ASRAMA HAJI PONTIANAK

Tabroni

Mahasiswa, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
tabroni0@gmail.com

ABSTRAK

Asrama Haji merupakan tempat transit para jamaah Indonesia sebelum diberangkatkan menuju Mekah/Madinah, Arab Saudi. Hampir tiap daerah di Indonesia memiliki asrama haji sendiri, termasuk Kota Pontianak. Kondisi Asrama Haji Pontianak saat ini sudah tidak layak, sehingga perlu dilakukan perancangan baru. Asrama Haji Pontianak ini merupakan pusat transit sementara jamaah haji asal Kalimantan Barat. Para jamaah haji tersebut bersifat heterogen karena terdiri dari berbagai usia, gender, status sosial, suku bangsa, dan latar belakang lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh jamaah haji selama di asrama haji adalah menginap, makan -minum, shalat, mendengarkan tausiah, manasik, pemeriksaan kesehatan, dan prosesi pelepasan. Aktivitas tersebut kemudian menghasilkan fasilitas seperti, aula, masjid, poliklinik, kamar, ruang makan, dan lapangan manasik. Fasilitas tersebut direncanakan untuk memberikan rasa nyaman bagi para jamaah. Rasa nyaman yang dimaksud adalah jamaah terhindar dari kelelahan dan stres. Konsep lokalitas dilakukan dengan mengadopsi bentuk bangunan tradisional Kalimantan Barat. Desain bangunan yang responsif terhadap alam juga diterapkan untuk memperkuat konsep lokalitas. Sementara penerapan konsep Islami dilakukan dengan cara penataan ruangan yang memperhatikan aspek hijab di dalam bangunan.

Kata kunci: Asmara Haji, Islam, Lokalitas

ABSTRACT

Asrama Haji is a transit place for Indonesian pilgrims before departing for Mecca/Medina, Saudi Arabia. Almost every region in Indonesia has its own Asrama Haji, including Pontianak town. The condition of Asrama Haji Pontianak is currently not feasible, so it needs to be done new design. Asrama Haji Pontianak is a transit center while pilgrims from West Kalimantan. The pilgrims are heterogeneous because it consists of various ages, gender, social status, ethnicity, and other backgrounds. Activities done by pilgrims during the pilgrimage are stay, eat, drink, pray, listen tausiah, manasik, medical examination, and release procession. The activity then produces facilities such as, hall, mosque, polyclinic, room, dining room, and manasik field. The facility is planned to provide comfort for the pilgrims. The sense of comfort in question is the congregation to avoid fatigue and stress. The concept of locality is done by adopting the traditional form of building of West Kalimantan. The responsive building to nature is also applied to reinforce the concept of locality. While the application of Islamic concept is done by arrangement of the space organizing to aspects of hijab in the building.

Keywords: Asrama Haji, Islam, Locality

1. Pendahuluan

Ibadah haji merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Hal ini menjadi alasan setiap muslim berlomba-lomba untuk menunaikan ibadah haji. Populasi muslim di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia sehingga wajar bila menjadi negara dengan jumlah jamaah haji terbanyak di dunia setiap tahunnya. Jumlah jamaah asal Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2016 sebanyak 1.872 orang dengan Kota Pontianak menempati urutan pertama penyumbang yaitu 449 orang (Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Kalimantan Barat, 2017).

Setiap jamaah haji harus melewati beberapa prosedur sebelum berangkat mulai dari tahap pengumuman, pendaftaran, penyetoran biaya, pemeriksaan kesehatan, pengasramaan, dan

pemberangkatan serta kepulangan jamaah haji (Undang-Undang No. 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraaan ibadah haji). Penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia merupakan tanggung jawab pemerintah khususnya Kementerian Agama. Salah satu tanggung jawab tersebut meliputi penyediaan asrama haji bagi para jamaah.

Asrama haji biasanya berfungsi sebagai tempat penginapan atau istirahat bagi para jamaah sebelum diberangkatkan menuju Arab Saudi. Fungsi lain dari asrama haji biasanya digunakan sebagai tempat pelatihan atau pembinaan prosesi haji atau biasa disebut dengan *Manasik Haji*. Asrama haji biasanya dilengkapi dengan fasilitas kamar, ruang makan, aula, dan penunjang lainnya.

Hampir tiap kota besar di Indonesia memiliki asrama haji masing-masing, termasuk Kota Pontianak. Asrama Haji Pontianak terletak di Jalan Letnan Jenderal Sutoyo No.17, Pontianak Selatan. Asrama Haji Pontianak tergolong ke dalam jenis Asrama Haji Transit. Asrama Haji Pontianak berperan dalam menyelenggarakan pelayanan akomodasi, konsumsi, dan layanan lain dalam rangka persiapan pemberangkatan dan pemulangan haji para jamaah khususnya dari Kalimantan Barat.

Asrama Haji Pontianak sebagai pusat persiapan penyelenggaraan ibadah haji bagi para jamaah asal Kalimantan Barat tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Kapasitas Asrama Haji Pontianak saat ini sudah mulai tidak mencukupi mengingat jumlah jamaah dalam beberapa tahun ini cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini juga dapat dilihat dari kondisi parkir kendaraan saat musim haji yang sangat padat bahkan menyebar hingga ke luar kawasan asrama haji. Beberapa sarana dan prasarana di dalamnya juga kurang memadai, seperti sistem persampahan dan kondisi drainase yang tidak terawat. Selain itu, juga ditemukan beberapa ruangan yang berubah fungsi.

Fungsi asrama haji sebagai tempat penampungan sementara bagi para jamaah haji tentu harus memberikan pelayanan yang terbaik. Keberadaan Asrama Haji Pontianak tidak boleh memberikan dampak negatif bagi para jamaah haji. Selama ini para jamaah haji kerap mengalami kelelahan saat berada di Asrama Haji dikarenakan harus berdesak-desakan dengan jamaah lain. Banyaknya ruang di dalam asrama haji biasanya juga mengakibatkan kebingungan bagi para jamaah haji. Oleh karena itu, perlu dibuat penataan ruang dengan menggunakan pendekatan tertentu agar tercipta ruangan yang baik serta sesuai dengan kebutuhan.

Penataan ruang di dalam asrama haji tentu harus memperhatikan faktor pelaku di dalamnya. Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah usia mengingat para jamaah haji terdiri dari berbagai kalangan usia. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, selama ini para jamaah haji didominasi oleh para kalangan orang tua di atas usia 40 tahun sehingga perlu perlakuan khusus. Penataan ruang tersebut juga harus memperhatikan pelaku yang berkebutuhan khusus agar memberi kemudahan baginya dalam melakukan aktivitas di dalam asrama haji. Faktor gender juga harus diperhatikan, hal ini terkait hijab bagi para jamaah haji guna menghasilkan pelaksanaan haji yang *syar'i* yang dimulai dari asrama haji. Sejauh ini, hal-hal di atas masih belum diterapkan di Asrama Haji Pontianak.

Penyelenggaraan ibadah haji yang hanya terjadi sekali dalam setahun praktis mengakibatkan operasional Asrama Haji Pontianak maksimal hanya terjadi saat musim haji saja. Sementara di luar musim haji biasanya hanya berfungsi sebagai tempat resepsi pernikahan, pelatihan, seminar, dan sebagainya. Pemanfaatan tersebut tentu masih belum maksimal dikarenakan kegiatan tersebut belum tentu terjadi secara rutin. Asrama Haji Pontianak seharusnya dapat dimanfaatkan lebih maksimal lagi terutama sebagai tempat atau wadah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami di Kalimantan Barat. Hal ini tentu sangat memungkinkan mengingat lokasi Asrama Haji Pontianak saat ini berada pada kawasan yang strategis dan memiliki lahan yang cukup luas.

Permasalahan-permasalahan di atas yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk merancang ulang kawasan Asrama Haji Pontianak. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan di dalamnya sehingga memberikan kenyamanan bagi para jamaah haji. Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat selaku pengelola Asrama Haji Pontianak sebenarnya telah lama menginginkan pengembangan pada kawasan ini. Namun hal tersebut terkendala pada status lahan Asrama Haji Pontianak saat ini yang merupakan lahan milik pemerintah daerah. Hingga saat ini Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat masih menunggu penghibahan tanah tersebut dari pemerintah daerah. Terlepas dari masalah di atas, pengembangan terhadap kawasan Asrama Haji Pontianak ternyata memang perlu untuk segera dilakukan.

2. Kajian Literatur

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2015), Asrama Haji merupakan unit pelayanan penyelenggaraan ibadah haji di lingkungan Kementerian Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Selama di Asrama Haji, para jamaah haji akan dibimbing melalui berbagai kegiatan. Lebih spesifik kegiatan tersebut terdiri dari penyerahan koper ke petugas cukai; penyerahan surat panggilan masuk asrama (SPMA) dan lembar biru; mengambil kartu makan dan akomodasi; pemeriksaan kesehatan; penerimaan *living coast,* gelang identitas dan *boarding pass;* dan bimbingan manasik haji.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Asrama Haji Pasal 2, Asrama haji diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu asrama haji embarkasi, asrama haji embarkasi antara, dan asrama haji transit. Secara umum ketiga jenis asrama tersebut memiliki fungsi yang sama. Perbedaannya terletak pada standar dan lingkup pelayanan terhadap jamaah haji.

Asrama embarkasi berfungsi untuk proses *CIQ (Custom immigration and quarantaine)* termasuk ke dalam kelengkapan dokumen perjalanan dan pemberian *living coast*. Asrama haji embarkasi juga berfungsi sebagai tempat pemulihan fisik jamaah yang lelah (reservasi) dan pemberian bimbingan

praktis manasik haji yang dipraktekkan langsung sesuai sarana yang telah tersedia maupun proses perjalanan selama haji. Bimbingan *manasik haji* di asrama haji embarkasi hanya sebagai pengulangan atau pemantapan saja mengingat jamaah haji sebelumnya telah menerimanya ketika berada di asrama haji transit yang pada daerah masing-masing.

Asrama Haji Embarkasi Antara mempunyai tugas yang hampir sama dengan asrama haji embarkasi, yaitu menyelenggarakan pelayanan akomodasi, konsumsi, bea cukai, imigrasi, karantina, *city chek-in*, dan layanan lain yang diperlukan dalam rangka pemberangkatan dan pemulangan jamaah haji (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Asrama Haji Pasal 2). Perbedaannya terletak pada fungsinya yang bukan merupakan tempat persinggahan terakhir jamaah haji. Para jamaah haji masih harus menuju ke bandara embarkasi yang berada di daerah lain untuk kemudian diberangkatkan menuju Arab Saudi. Jumlah jamaah haji yang dapat ditampung pada Asrama Haji Embarkasi antara biasanya lebih dari 4.000 orang.[1]

Asrama Haji Transit mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan akomodasi, konsumsi, dan layanan lain dalam rangka persiapan pemberangkatan dan pemulangan jamaah haji (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Asrama Haji Pasal 2). Hal-hal terkait bea cukai, keimigrasian, dan kelengkapan dokumen lainnya dilakukan saat di asrama haji embarkasi. Asrama haji transit merupakan tempat persinggahan sementara para jamaah haji sebelum diberangkatkan menuju ke asrama haji embarkasi. Asrama haji transit biasanya juga disebut dengan asrama haji provinsi. Jumlah jamaah haji yang dapat ditampung pada Asrama Haji Transit biasanya kurang dari 3.000 orang.[2]

Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dari aspek bangunan asrama haji mulai dari penentuan lokasi hingga konstruksi bangunan. Dari segi penentuan lokasi, asrama haji harus sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, di antaranya bebas dari pencemaran fisik, biologi, dan kimia. Lingkungan dan bangunan asrama harus bersih sehingga tidak berpotensi sebagai tempat bersarang dan berkembang biaknya kuman, jamur patogen, serangga penular penyakit, termasuk jentik nyamuk, dan binatang pengerat. Pembagian ruang asrama juga harus ditata dan dipergunakan sesuai fungsinya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Persyaratan dari segi konstruksi harus memperhatikan standar material dan dimensi pada dinding, lantai, ventilasi hingga pintu. Dinding bangunan harus terbuat dari bahan yang kedap terhadap air. Lantai terbuat dari bahan yang kedap air, tidak licin, dan mudah dibersihkan. Lantai yang sering terkena air harus memiliki kemiringan 3% ke arah saluran pembuangan air limbah (SPAL). Ventilasi bangunan memiliki luas 15 % dari luas lantai dan ketinggian minimal 2,10 meter dari lantai. Apabila peredaran udara di dalam ruangan kurang lancar maka harus dilengkapi dengan penghawaan mekanis. Atap harus kuat, tidak bocor, tidak menjadi perindukan vektor, dan tidak terjadi genangan. Langit-langit atau plafon harus kuat, berwarna terang, mudah dibersihkan, tinggi minimal 2,7 meter dari permukaan lantai. Pintu dan jendela harus kuat, dapat mencegah masuknya serangga, tikus, dan binatang pengganggu lainnya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Sebuah asrama haji harus menyediakan beberapa fasilitas untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para jamaah haji. Fasilitas yang harus tersedia di dalam bangunan antara lain terdiri dari ruangan dapur, ruang makan, kamar tidur, ruang istirahat karyawan, poliklinik, aula, masjid, toilet, dan kamar mandi. Ruangan-ruangan di atas merupakan fasilitas yang harus tersedia di dalam asrama haji. Hal ini juga termasuk akan kesediaan tempat parkir kendaraan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Ruangan dapur harus terdiri dari tempat pencucian peralatan dan bahan makanan, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat pengolahan, dan tempat penyimpanan makanan matang. Dapur juga menyediakan meja peracikan, peralatan, lemari, fasilitas penyimpanan dingin, rak-rak peralatan, bak - bak pencucian yang berfungsi dan terpelihara dengan baik. Di dalam dapur juga harus terdapat wastafel dengan sabun dan air yang mengalir dengan jumlah yang disesuaikan.

Semua pintu penghubung dapur dibuat tembus udara dilengkapi kasa penahan serangga dan tikus *(insect and rodent proof).* Pintu yang berhubungan dengan kamar mandi (WC) harus melalui ruang antara (*outdoor breakable*). Pintu dibuat menutup sendiri (*self closing*) untuk memperlancar lintasan barang. Pintu luar minimal lebar 100 cm, dibuat membuka keluar (*outtway*), ukuran pintu antar ruang minimal 80 cm dan membuka ke dua arah (*two ways*). Dan Jarak daun pintu ke lantai kurang dari 5 mm. Dinding terbuat dari porselen atau keramik minimal 2 m dan lantai. Terdapat *exhaustfan* untuk membuang udara kotor. Ventilasi diberi kawat kasa. Ukuran bidang kerja di dapur memiliki tinggi 90 cm dan jangkauan depan 75 cm. dan Tinggi tempat peralatan sama dengan kurang dari 150 cm.

Fasilitas ruang makan dilengkapi dengan kursi dan meja makan. Setiap kursi pada ruang makan minimal memiliki luas 0,85 m^2. Pintu yang berhubungan dengan halaman dibuat rangkap, pintu bagian luar membuka ke arah luar. Perletakan ruangan harus terhindar dari pencemaran. Tidak boleh berhubungan langsung dengan WC, urinoir, kamar mandi. ruangan harus bebas dan serangga tikus dan serangga lainnya. Tersedia wastafel dengan jumlah yang disesuaikan, tersedia sabun dengan air yang mengalir.

[1] Wawancara dengan Mi'rad, S.Ag, Kepala bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat berisikan tentang klasifikasi asrama haji di Indonesia, dilangsungkan tanggal 3 Maret 2017

[2] *Ibid.*

Dinding, pintu, dan jendela pada ruang kamar harus dilengkapi dengan tirai. Perbandingan jumlah tempat tidur dalam satu kamar bervariasi tergantung luas ruangan. Kamar yang terdiri dari 1 unit tempat tidur minimal memiliki luas 4,5 m^2. Adapun jumlah unit tempat tidur seterusnya diperoleh dengan cara mengalikannya dengan luas lantai minimum untuk 1 unit kamar tidur yaitu sebesar 4 m^2. Kamar dengan 2, 3, 4, 5 unit masing-masing memilliki luas minimal ruangan sebesar 8 m^2, 12 m^2, 16 m^2, 20 m^2.

Tabel 1: Perbandingan Jumlah Tempat Tidur (TT)

Jumlah Tempat Tidur	Luas Lantai Minimum
1 Unit	4,5 m^2
2 Unit	8 m^2
3 Unit	12 m^2
4 Unit	16 m^2
5 Unit	20 m^2

Sumber: (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Pelayanan kesehatan di asrama haji merupakan salah satu aktivitas dalam penyelenggaraan haji yang terkait dengan masalah kesehatan jemaah. Hal yang harus diperhatikan terkait dengan sanitasi Poliklinik adalah tersedianya ruang periksa dan ruang obat yang dilengkapi dengan meja kursi dan lemari. Tersedianya ruang tunggu yang dilengkapi dengan kursi tunggu. Tersedianya WC yang mencukupi untuk pengunjung dan petugas kesehatan yang terpisah. ketersediaan tempat penampungan limbah medis tajam (*safety box*), bekas infus, kapas kasa/tisu dan lain-lain. Ketersediaan tempat sampah organik, anorganik dan spesifik. Tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun dan air yang mengalir. Kebersihan mangan terjaga. Jumlah tempat tidur pasien disesuaikan dengan kapasitas asrama. Tempat tidur pasien laki-laki dan perempuan terpisah.

Fasilitas aula harus memiliki konstruksi yang sesuai dengan Persyaratan Umum Bangunan. Ruangan mengikuti Persyaratan Umum Ruangan. Fasilitas harus tersedia kamar mandi/ WC yang disesuaikan dengan kapasitas aula (mengikuti persyaratan jumlah kamar mandi/ WC) dan tempat sampah. Pencahayaan di ruangan aula harus tersedia sarana pencahayaan dengan intensitas pencahayaan sesuai dengan fungsi dan luas ruangan aula.

Lingkungan sekitar masjid harus bersih, diberi pagar, tidak ada genangan air serta tidak berdebu. Masjid juga harus menyediakan beberapa fasilitas, seperti tempat wudhu, kamar mandi/WC, dan tempat sampah. Lebih lanjut, fasilitas tersebut diatur dalam ketentuan yaitu meliputi tempat wudhu menggunakan sumber air yang bersih (air PDAM, air mata air, air sumur gali,sumur bor). Bila digunakan tandon air minimal 1.000 liter. Tempat wudhu menggunakan kran dengan tinggi kran dari permukaan lantai minimal 70 cm. Kemiringan lantai tempat wudhu minimal 3%, agar air bekas wudhu tidak tergenang, sehingga tidak ada najis yang tertinggal di lantai Kamar mandi/kakus harus terpisah dari tempat wudhu, sehingga orang masih dapat menggunakan alas kaki. Tersedia air bersih dalam bak ember dan sabun untuk mencuci tangan. Lantai kamar mandi kakus terbuat dari bahan yang kuat, kedap air tidak licin, mudah dibersihkan, kemiringan lantai minimal 3% sehingga air dapat mengalir dengan lancar ke saluran pembuangan. Kakus menggunakan kakus model leher angsa.

Toilet Kamar Mandi/WC harus dilengkapi dengan air penyiraman dan untuk pembersih badan yang cukup serta tisu dan diberi tanda tulisan bahwa harus mencuci tangan dengan sabun sesudah menggunakan jamban. Rasio toilet - orang 1:10. Sementara Kamar mandi dilengkapi dengan air kran mengalir dan saluran air limbah yang memenuhi syarat. Kamar mandi harus mencukupi kebutuhan paling sedikit 1 (satu) kamar mandi untuk 1-10 tempat tidur, dengan penambahan 1 (satu) kamar mandi untuk setiap 10 tempat tidur. Dianjurkan tanpa bak mandi, tetapi menggunakan *shower* (pancuran) sehingga dapat mencegah pertumbuhan larva nyamuk penular penyakit.

Selanjutnya setiap penambahan sampai dengan 1 - 10 tempat tidur harus ditambah 1 unit Kamar Mandi/WC. Sedangkan WC pengunjung l umum, sampai dengan 40 pengunjung perempuan minimal 3 WC dan untuk laki-laki harus disediakan minimal WC dan 2 Urinoir (dan setiap penambahan pengunjung 40 perempuan dan 60 laki-laki harus ditambah 1 unit WC untuk perempuan, I unit WC untuk laki-laki, dan 1 unit urinoir).

Tabel 2: Perbandingan Jumlah Karyawan Perempuan dam Pria dengan Kamar Mandi/WC

Jumlah Kamar Mandi/WC	**Jumlah Karyawan Perempuan**	**Jumlah Karyawan Pria**
1 unit	s/d 20	s/d 25
2 unit	21-40	26-50
3 unit	41-70	51-100

Sumber: (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Di Indonesia banyak terdapat asrama haji dengan tingkat pelayanan atau standar yang berbeda-beda khususnya dalam segi arsitektural. Hal tersebut tentu dapat dijadikan sebagai referensi atau

studi kasus untuk merancang Asrama Haji Pontianak yang baik. Adapun studi kasus yang dipilih adalah Asrama Haji Embarkasi Bekasi, Medan, dan Surabaya.

Asrama Haji Bekasi terletak di jalan Kemakmuran nomor 72 dengan luas tanah sekitar 30.984 m^2. Secara administratif Asrama Haji Embarkasi Bekasi termasuk wilayah Kelurahan Margajaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Status kelembagaan untuk asrama haji berada di bawah naungan departemen agama RI yang dibantu oleh beberapa instansi terkait. Sedangkan untuk pengelolaannya disesuaikan dengan kegiatan yang berlangsung sehingga muncul badan Pengelola Asrama Haji (BPAH) Bekasi. Badan ini mengelola kegiatan harian baik musim haji atau di luar musim haji, sedangkan pada musim haji dibentuk sebuah Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH).

sumber: (Harian Terbit, 2014)[3]

Gambar 1: Asrama Haji Embarkasi Bekasi

Adapun fasilitas yang terdapat di dalam Asrama Haji Bekasi ini adalah sebagai berikut:
Asrama Jamaah, Masjid, Gedung Utama, Ruang Rapat, Plaza Manasik, Aula, Dapur dan kantin, Poliklinik, Laundry, Parkiran, dan Gudang.
Diluar musim haji, semua sarana dan fasilitas dikomersialkan oleh pihak BPAH Bekasi sebagai tempat penginapan, tempat resepsi pernikahan, pelatihan manasik haji maupun kegiatan lain yang memungkinkan dilakukan dikawasan Asrama Haji. berikut adalah data penggunaan fasilitas Asrama Haji diluar musim haji.

Asrama Haji Medan mengalami revitalisasi di tahun 2014 dan diresmikan pada tahun 2016 oleh Menteri Agama. Asrama Hji Medan disebut memiliki standar setara dengan hotel berbintang 3. Pelayanan para jamaah pada asrama haji ini dipusatkan pada sebuah gedung bertingkat 5 dengan tiap lantainya memiliki berbagai fasilitas yang berbeda-beda. Adapun fasilitas yang disediakan pada asrama haji ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Berikut ini adalah fasilitas yang ada di Asrama Haji Medan. Lantai 1: 1 Unit Kamar VIP, 1 Unit Kamar Superior, 46 Unit Kamar Standard, Ruang *Fitnes*, dan Restoran. Lantai 2: 1 Unit Kamar VVIP, 2 Unit Kamar VIP, 1 Unit Kamar Superior, 2 Kamar Standard Plus, 46 Kamar Standard. Lantai 3: 3 Unit Kamar VIP, 1 Unit Kamar Superior, 3 Kamar Standard Plus, 47 Kamar Standard. Lantai 4: 31 Kamar Standard Plus, Aula kapasitas 500 orang. Lantai 5: Aula kapasitas 200 orang.

sumber: (Unit Pelasana Teknis Asrama Haji Medan, 2016)[4]

Gambar 2: Asrama Haji Embarkasi Medan

[3]http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/08/31/7549/18/18/Sambut-Jamaah-Kloter-Pertama-Asrama-Haji-Bekasi-di-Fogging berjudul "sambutan jamaah kloter pertama" berisikan tentang penyambutan jamaah haji yang pulang dari Arab Saudi ke Asrama Haji Bekasi, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

[4] http://upt-medan.kemenag.go.id/gallery.html# berjudul "gallery" berisikan tentang Asrama Haji Medan yang baru, diunduh tanggal 19 Agustus 2017.

3. Lokasi Perancangan

Asrama haji Pontianak terletak di Jalan Letnan Jenderal Sutoyo No. 17, Pontianak Selatan. Letak Asrama Haji Pontianak ini berada pada kawasan perkantoran. Hal ini dapat dilihat dari Rencana Tata Ruang Kota Pontianak (RTRW) serta kondisi eksisting saat ini yang banyak terdapat gedung perkantoran di sepanjang Jalan Letnan Jenderal Sutoyo.

Lokasi perancangan Asrama Haji Pontianak pada sisi utara berbatasan dengan gedung Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, Kantor Pelayanan Kekayaan dan Lelang (KPKNL) Pontianak, Gedung Persatuan Keluarga Berencana Indonesia dan Kantor imigrasi kelas I Pontianak. Sementara di selatan berbatasan dengan kawasan permukiman penduduk dan ruko. Sisi barat lokasi perancangan berbatasan dengan gedung Kantor Bersama Pemerintah Kota Pontianak. Adapun pada sisi timur berbatasan dengan Gedung Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, permukiman penduduk dan tanah kosong.

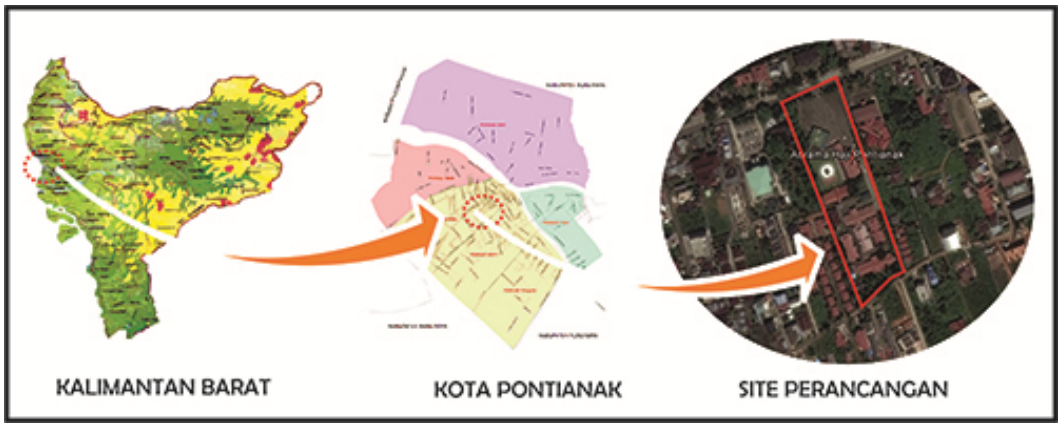

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 3: Lokasi Perancangan Asrama Haji Pontianak

4. Landasan Konseptual

Pelaku pada Asrama Haji Pontianak terbagi menjadi 4, yaitu jamaah haji, pengunjung, dan pengelola. Jamaah haji terdiri dari jamaah haji biasa dan tim pendamping. Tim pendamping terdiri dari pembimbing, pemandu, dokter, dan tim medis. Pengunjung terdiri dari pengunjung masjid, auditorium, dan sebagainya. Pengelola terdiri dari ketua pengelola dan staf.

Tabel 3: Pelaku pada Asrama Haji Pontianak

Umum	Deskripsi
Jamaah Haji	Jamaah Haji Biasa
	Tim Pendamping Haji Daerah (TPHD)
	Tim Pendamping Haji indonesia (TPHI):
	1. Pembimbing (Ketua Kloter)
	2. Pemandu
	3. Dokter
	4. Tim Medis
Pengelola Asrama Haji (Tetap)	Ketua Pengelola Asrama Haji
	Bendahara
	Subbag Tata Usaha
	Koordinator dan staf Keuangan
	Koordinator dan staf Pelayanan Umum
	Koordinator dan staf Kebersihan
	Koordinator dan staf Keamanan
	Petugas Service dan MEE
Pengelola Asrama Haji (Temporer)	Dokter
	Staf Medis
	Koki
Pengelola Retail	Pemilik Retail
	Karyawan

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Analisis kebutuhan ruang dilakukan untuk mengetahui ruang-ruang apa saja yang diperlukan pada bangunan Asrama Haji Pontianak. Data yang digunakan adalah pelaku yang terdapat pada Asrama Haji Pontianak beserta pola kegiatan yang dilakukan masing-masing pelaku sehingga akan ditemukan ruang–ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan tersebut. Berikut ini merupakan analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas/kegiatan pelaku pada Asrama Haji Pontianak.

Tabel 4: Analisis Pelaku dan Kegiatan Fasilitas Utama Asrama Haji Pontianak

Pelaku	Kegiatan	Fasilitas
Jamaah haji	Parkir	Parkiran
	Menginap	Asrama
	Pemeriksaan Kesehatan	Poliklinik
	Makan	Ruang Makan
	Shalat	Masjid
	Praktek Manasik Haji	Lapangan Manasik Haji
	Mengikuti Tausiah	Masjid/Aula
	Pelepasan	Aula
Pegawai/Staf	Kerja	Kantor
	Shalat	Masjid
Pengelola	Masak	Dapur
	Maintanance	Ruang Servis
	Menyimpan Barang	Gudang
	Tidur/Istirahat	Rumah Pengelola

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Setelah mengetahui pelaku dan kegiatan ruang yang dibutuhkan maka dapat ditentukan hubungan ruang. Berdasarkan hasil analisis pada hubungan ruang ini, maka akan ditemukan keterkaitan antar - tiap ruangan per fasilitas. Keterkaitan antar-tiap ruangan ditentukan berdasarkan sifat ruang, yaitu publik, semi publik, semi privat, privat, dan servis. Hubungan ruang tersebut kemudian dijelaskan dengan keterangan sangat erat, erat, dan tidak erat.

Ruang parkir, masjid, dan *retail* memiliki sifat publik sehingga ditempatkan berdekatan. Auditorium, Poliklinik, dan Lapangan Manasik ditempatkan berdekatan karena memiliki sifat ruang yang sama, yaitu Semi Publik. Adapun asrama memiliki sifat ruang privat sehingga diletakkan tidak secara langsung terhadap fasilitas parkir dan masjid. Sementara fasilitas dapur dan ruang *maintanance* ditempatkan dengan tidak langsung terhadap fasilitas sekitar karena merupakan area servis.

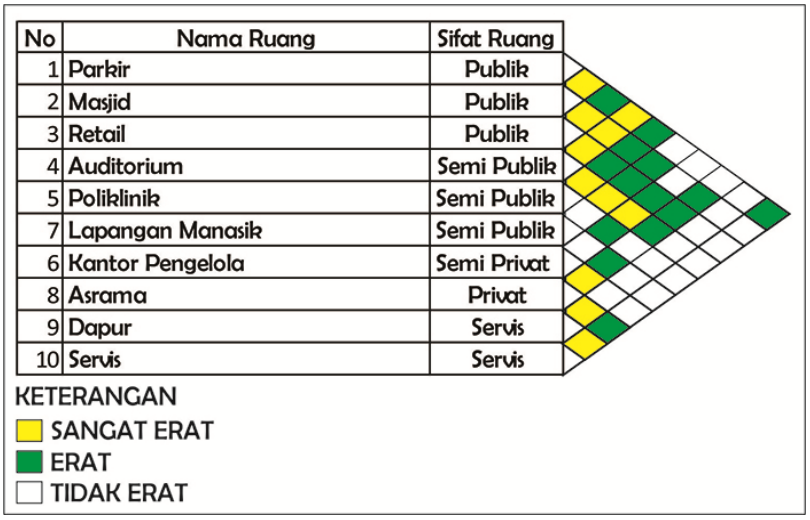

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 4: Hubungan Ruang Antara Tiap Fasilitas Asrama Haji Pontianak

Analisis besaran ruang dilakukan untuk memperoleh dimensi luas tiap ruangan pada fasilitas. Analisis tersebut dilakukan dengan cara menghitung dimensi perabotan dan kapasitas orang di dalamnya. Analisis tersebut juga diperoleh melalui literatur yang menjelaskan tentang standar-standar dimensi ruangan-ruangan tertentu. Adapun total besaran ruang yang diperoleh adalah sebesar 11.160,01 m^2. Fasilitas yang memiliki dimensi ruang terbesar adalah fasilitas Asrama dengan luas 3.369 m^2. Berikut ini adalah rekapitulasi perhitungan besaran ruang yang telah dilakukan.

Tabel 5: Besaran Ruang Tiap Fasilitas Asrama Haji Pontianak

No	Fasilitas	Luas
1	Asrama	3369,06 m^2
2	Masjid	544,02 m^2
3	Lapangan Manasik	3017,70 m^2
4	Auditorium	785,60 m^2
5	Poliklinik	138,10 m^2
6	Kantor Pegelola	204,31 m^2
7	Dapur	102,21 m^2
8	Servis	56,81 m^2
9	Retail	300,00 m^2
10	Parkir	3.199,00 m^2
Total		11.160,01 m^2

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Organisasi ruang pada perancangan Asrama Haji Pontianak disusun atau diletakkan sesuai dengan *zoning* dan keterhubungan fungsi. Area parkir terbagi menjadi dua zona, yaitu zona publik dan servis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan aksesibilitas keluar-masuk Asrama Haji Pontianak. Tiap fasilitas di dalam Asrama Haji Pontianak saling terhubung sesuai dengan kedekatan fungsi. Lapangan manasik berada pada pusat perancangan sehingga dapat diakses melalui berbagai fasilitas. Fasilitas dapur dan servis hanya dapat diakses oleh pengelola sehingga ditempatkan pada area terpisah dengan fasilitas untuk jamaah haji.

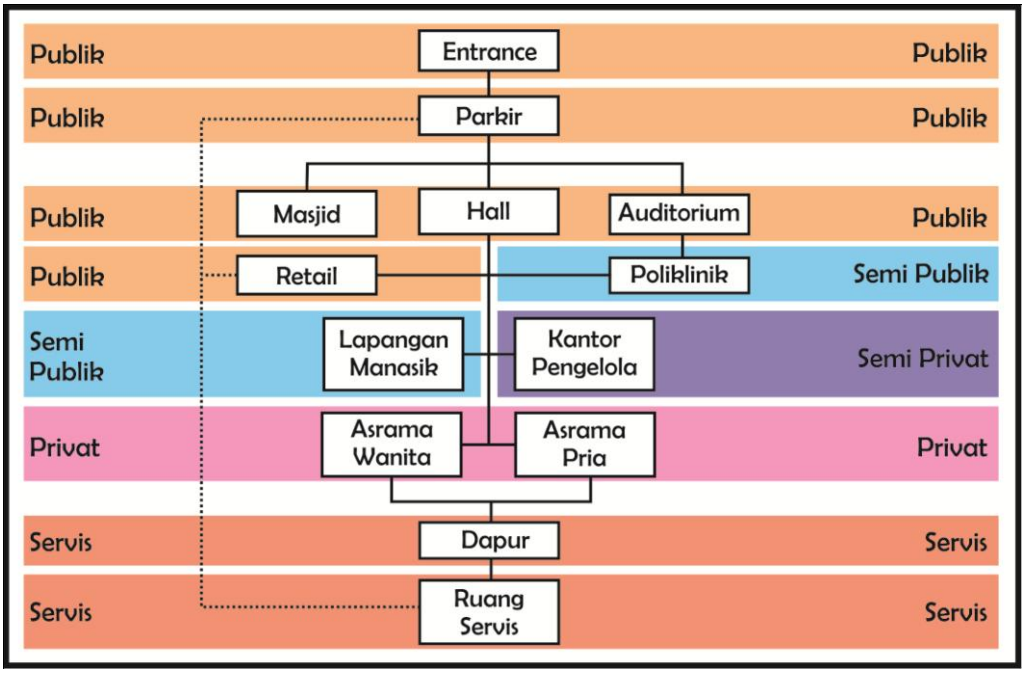

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 5: Organisasi Ruang Asrama Haji Pontianak

Perancangan Asrama Haji Pontianak ini terdiri dari beberapa fasilitas bangunan. Tiap fasilitas bangunan memiliki fungsi masing-masing. Dimensi atau luas ruangan pada tiap fasilitas berbeda tergantung kebutuhan ruang. Perbedaan fungsi dan dimensi ruang pada tiap fasilitas menjadi pertimbangan terhadap munculnya konsep bangunan multi-massa. Konsep ini juga memungkinkan terciptanya ruangan atau fasilitas yang bersifat *outdoor* dan *indoor* pada perancangan Asrama Haji Pontianak. Lapangan manasik merupakan fasilitas utama dan bersifat outdoor sehingga konsep multi-massa lebih optimal untuk diterapkan dibandingkan konsep satu massa.

Perletakan massa bangunan pada perancangan Asrama Haji Pontianak ini mengikuti bentuk *site* yaitu bentukan persegi panjang. Perletakan massa bangunan tersebut kemudian dipengaruhi oleh peraturan bangunan setempat, seperti KDB, KLB, dan GSB bangunan. Bangunan diletakkan sejauh 100 m dari Jl. Letjen Sutoyo dan 17 meter dari Jl. Karya Budi. Posisi tiap fasilitas bangunan disesuaikan dengan konsep organisasi ruang.

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 6: Konsep Perletakan pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Konsep sirkulasi pada perancangan terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi luar dan dalam. Sirkulasi luar merupakan jalur yang menghubungkan antara *site* perancangan dengan lingkungan sekitar. Sirkulasi luar pada perancangan ini dapat terdiri dari sirkulasi depan dan sirkulasi belakang. Sirkulasi depan merupakan sirkulasi yang menghubungkan antara *site* perancangan dengan Jl. Letjen Sutoyo. Sirkulasi ini berfungsi sebagai jalur keluar - masuk pengunjung atau jamaah haji.

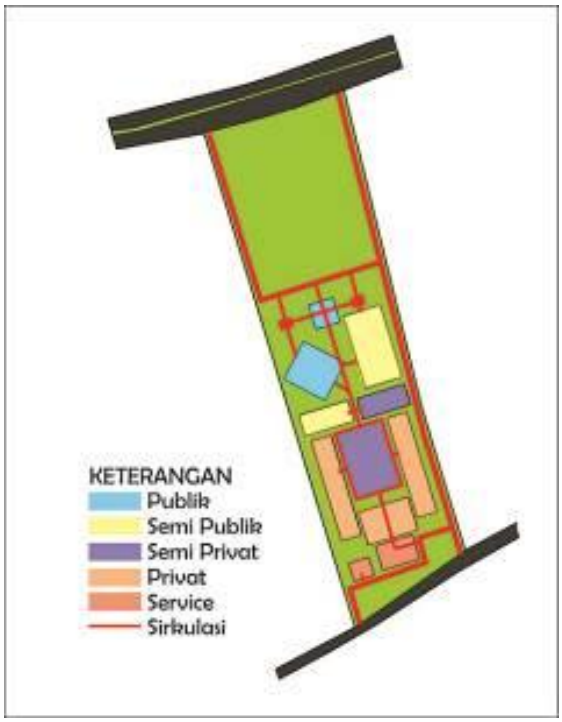

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 7: Konsep Perletakan pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Adapun sirkulasi dalam menghubungkan antar tiap fasilitas di dalamnya. Sirkulasi di dalam kawasan asrama haji ini posisinya memanjang dan membentuk garis linier. Sirkulasi tersebut berupa selasar terbuka tanpa dinding namun dilengkapi atap. Selasar tersebut terbagi menjadi dua bagian dengan sebuah kolam yang terletak pada bagian tengahnya. Sirkulasi dalam ini juga terhubung dengan sirkulasi luar.

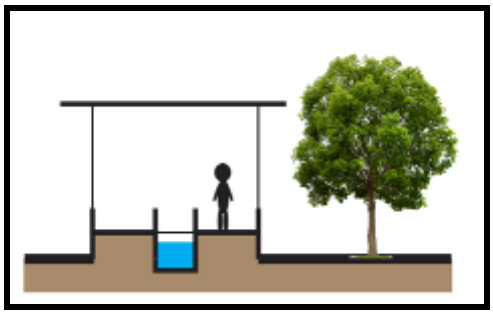

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 8: Konsep Sirkulasi atau Selasar pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Konsep orientasi pada perancangan Asrama Haji Pontianak ini dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu jalan raya, arah pergerakan matahari, dan sirkulasi angin. Berdasarkan aspek jalan raya, orientasi utama kawasan asrama haji ini menghadap ke arah JL. Letjen Sutoyo. Sementara dari aspek matahari, massa-massa bangunan dominan menghadap ke arah matahari terbit (sebelah timur). Sedangkan dari aspek sirkulasi angin, orientasi bangunan membelakangi sumber datangnya angin.

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 9: Konsep Orientasi pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Konsep lokalitas sangat erat kaitannya dengan arsitektur yang ramah lingkungan Arsitektur lokal biasanya lebih banyak memanfaatkan potensi alam sekitar termasuk sirkulasi udara. Perancangan bangunan pada asrama haji Pontianak ini dibuat memiliki banyak bukaan dengan tujuan agar sirkulasi udara di dalam bangunan menjadi baik atau lebih alami. Konsep bukaan dibuat menyilang atau *cross* agar udara yang segar dapat tertahan lebih lama.

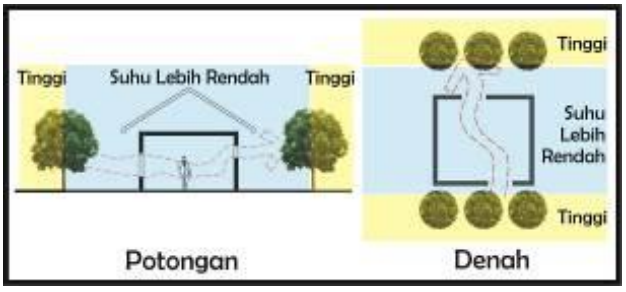

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 10: Penerapan Konsep Bangunan yang Responsif Terhadap Angin di Asrama Haji Pontianak

Konsep vegetasi pada perancangan ini memiliki lima fungsi, yaitu sebagai peredam kebisingan dan polusi udara, memperlancar sirkulasi angin, pereduksi panas matahari, pembatas atau pagar kawasan, dan penunjuk arah. Vegetasi yang digunakan adalah untuk peredam kebisingan sekaligus pagar kawasan adalah pohon cemara yang diletakkan pada tiap sisi *site* perancangan. Pohon rengas sebagai pereduksi panas matahari ke dalam bangunan. Pohon palem sebagai penunjuk arah di dalam kawasan. Pohon tanjung untuk memperlancar sirkulasi angin di dalam kawasan.

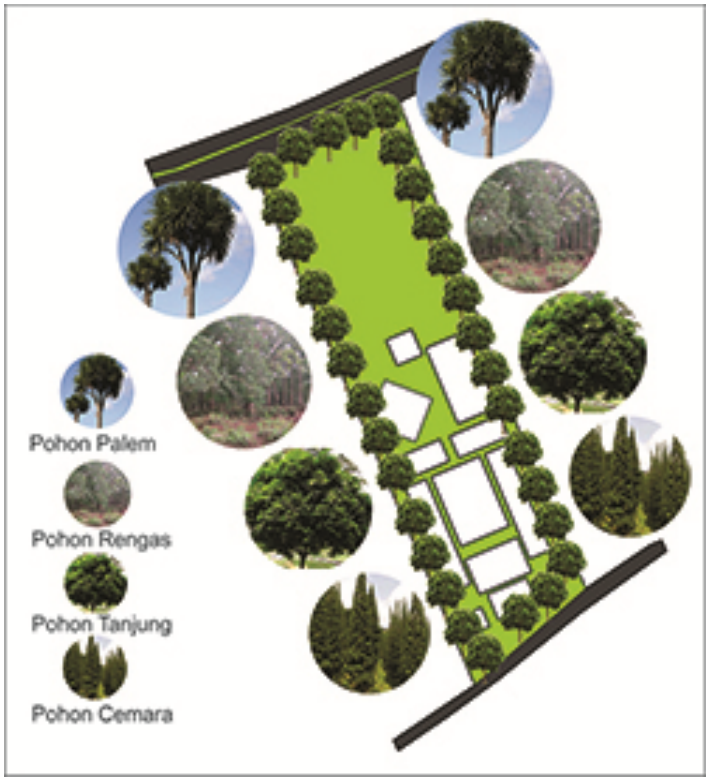

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 11: Konsep Vegetasi pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Bentuk bangunan pada perancangan kawasan Asrama Haji Pontianak diperoleh melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah dengan melakukan analisis filosofi untuk mendapatkan bentukan dasar bangunan. Filosofi dari bentuk ini sendiri diambil dari bentuk Ka'bah. Hal ini dikarenakan Ka'bah merupakan simbol dari penyelenggaraan ibadah haji. Bentuk Ka'bah ini kemudian ditransformasikan menjadi kotak atau kubus. Bentuk persegi ini kemudian akan menjadi dasar perancangan bentuk dari tiap fasilitas asrama haji.

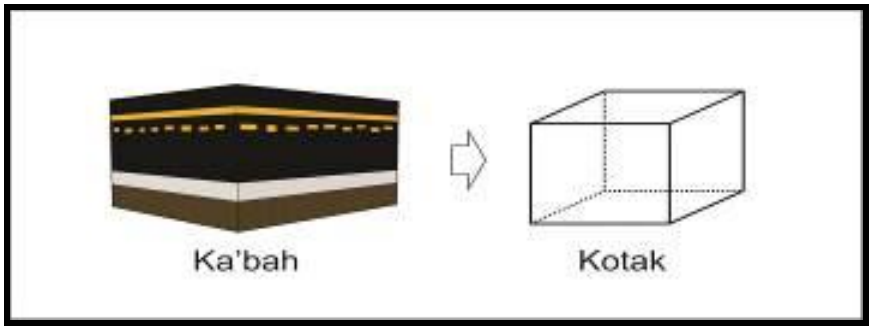

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 12: Bentukan Dasar Perancangan Asrama Haji Pontianak

Bentukan persegi pada *site* kemudian mengalami transformasi bentuk. Bentuk tersebut menyesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan ruang pada Asrama Haji Pontianak. Bentukan massa persegi pada tiap fasilitas tersebut kemudian mengalami penambahan dimensi ketinggian. Ketinggian tersebut tergantung dari fungsi dan besaran ruang. Fasilitas asrama mengalami perubahan ketinggian dimensi paling besar. Hasil dari perubahan dimensi di atas kemudian menghasilkan bentukan dasar dari tata massa pada perancangan.

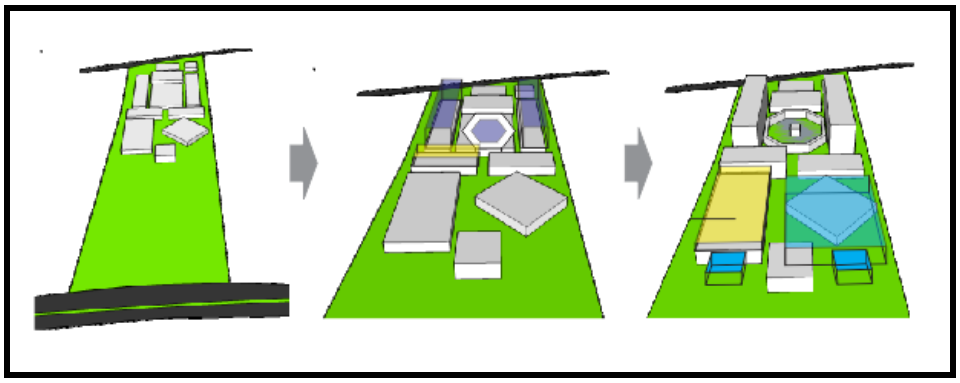

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 13: Proses Analisis Bentuk Terhadap Lingkungan Sekitar Asrama Haji Pontianak

Tata massa pada site telah tertata sesuai dengan zonasi ruang, dimensi, dan transformasi bentuk. Tiap massa pada fasilitas tersebut kemudian dihubungkan melalui jalur sirkulasi. Jalur sirkulasi tersebut berupa sebuah selasar yang terbuka dengan sebuah plaza berbentuk lingkaran sebagai titik pusat.

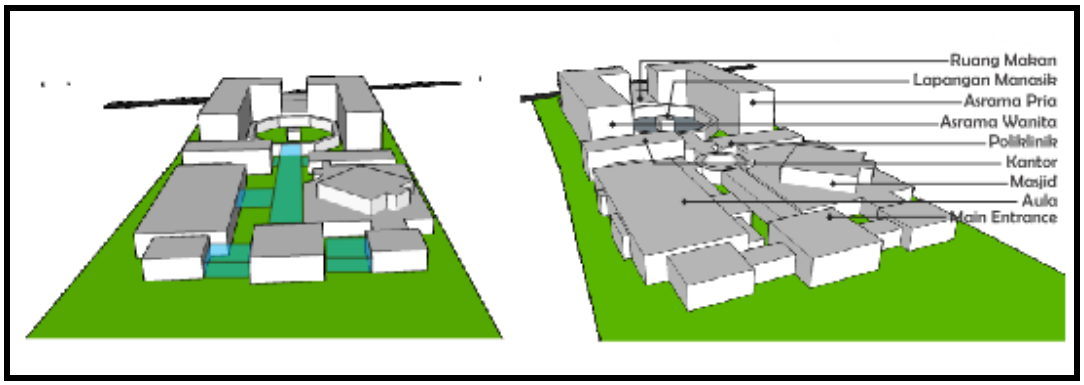

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 14: Hasil analisis bentuk pada perancangan Asrama Haji Pontianak

Hasil dari analisis bentuk tersebut kemudian disempurnakan lagi dengan menambah atap. Atap yang digunakan adalah jenis atap limas. Jenis atap limas digunakan pada tiap fasilitas bangunan. Jenis atap ini dipilih karena responsif terhadap alam, seperti lebih efektif terhadap hujan, matahari, dan angin.

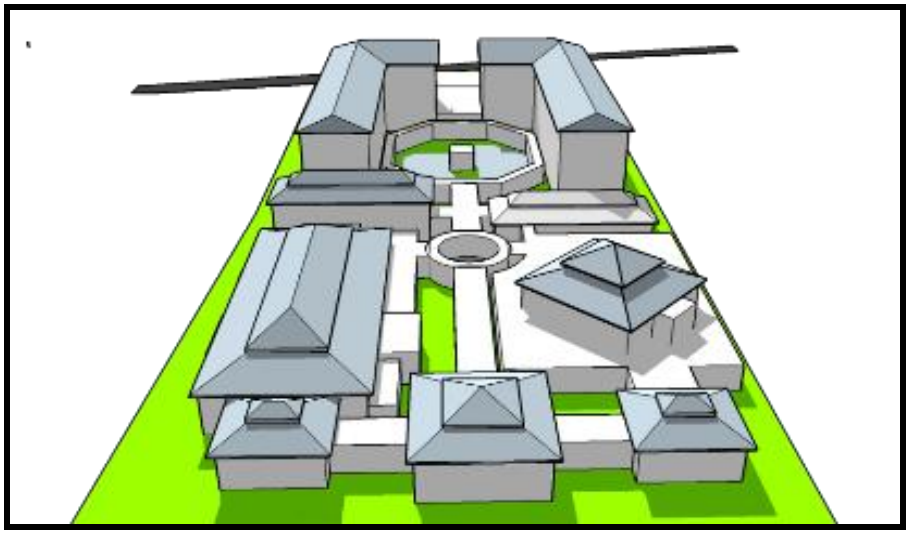

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 15: Konsep Gubahan Bentuk Akhir pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Struktur bangunan terdiri dari 2 bagian, yaitu struktur bawah dan atas. Struktur bawah meliputi pondasi, sedangkan struktur atas terdiri dari kerangka dan atap. Jenis pondasi yang digunakan pada tiap massa bangunan adalah pondasi titik atau setempat. Jenis pondasi ini dipilih karena lebih efisien dari segi biaya serta penggunaan material. Dimensi pondasi yang digunakan berbeda-beda antar tiap fasilitas bangunan tergantung beban yang diterima dari struktur atas.

Jenis tanah pada site perancangan adalah tanah gambut. Jenis tanah ini memiliki tingkat kekerasan tanah yang sangat rendah. Hal ini mengakibatkan perlunya penggunaan pile pada pondasi untuk meningkatkan daya dukung tanah. Jenis pile yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu mini pile dan spun pile. Spun pile digunakan pada bangunan asrama. Sementara mini pile digunakan pada fasilitas masjid, aula, kantor, poliklinik, dapur, dan selasar.

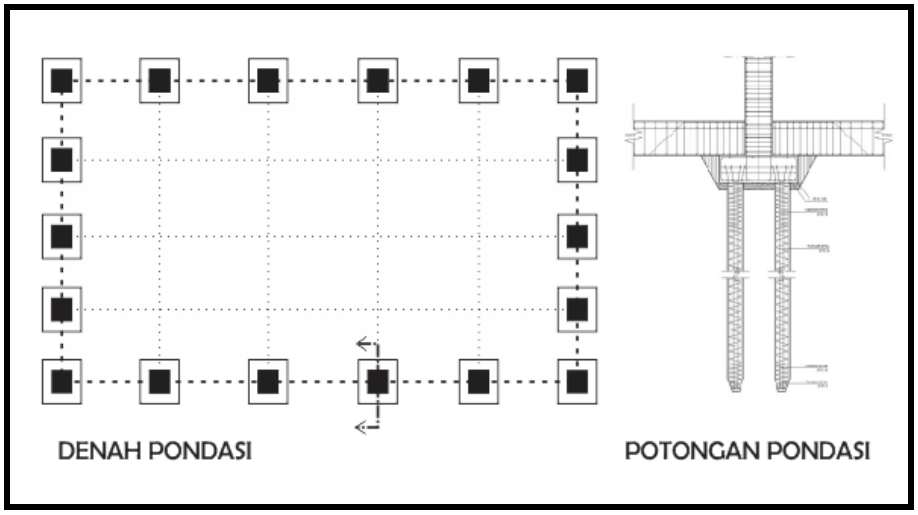

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 16: Konsep pondasi pada Asrama Haji Pontianak

Kerangka bangunan pada perancangan Asrama Haji Pontianak sepenuhnya menggunakan material beton bertulang. Penggunaan beton bertulang dipilih karena secara pengerjaan dan biaya lebih efisien. Kerangka bangunan tersebut terdiri dari kolom, balok, plat lantai, dan ringbalk. Bentang terbesar bangunan adalah 6 m, sehingga dimensi balok yang digunakan adalah 25/50 dan kolom 30 x 30. Sementara untuk bangunan dengan 1 lantai, seperti poliklinik dan dapur dimensi balok dan kolom mengikuti ketebalan dinding sebesar 10 cm.

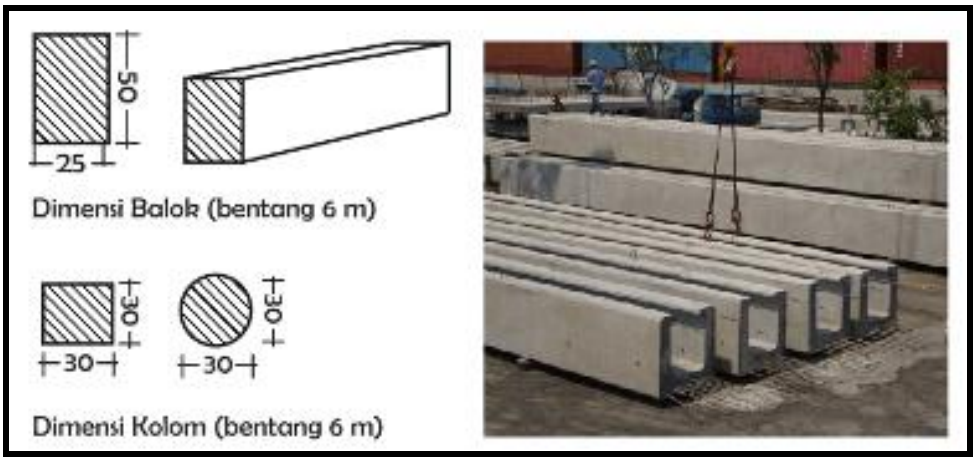

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 17: Dimensi Kolom dan Balok pada Asrama Haji Pontianak

Jenis atap yang digunakan pada tiap bangunan Asrama Haji Pontianak adalah atap pelana dan limas. Adapun struktur yang digunakan adalah struktur baja dan baja ringan. Penggunaan baja dimaksudkan agar atap bangunan lebih tahan dari kondisi cuaca setempat ataupun dari hewan rayap. Jenis struktur baja yang digunakan adalah baja bidang dengan jarak antara kuda-kuda baja sebesar 6 m. Jarak tersebut dipilih karena juga menyesuaikan dengan bentang antarkolom. Profil baja yang digunakan adalah baja U. Adapun baja ringan digunakan pada fasilitas bangunan poliklinik, dapur, dan servis.

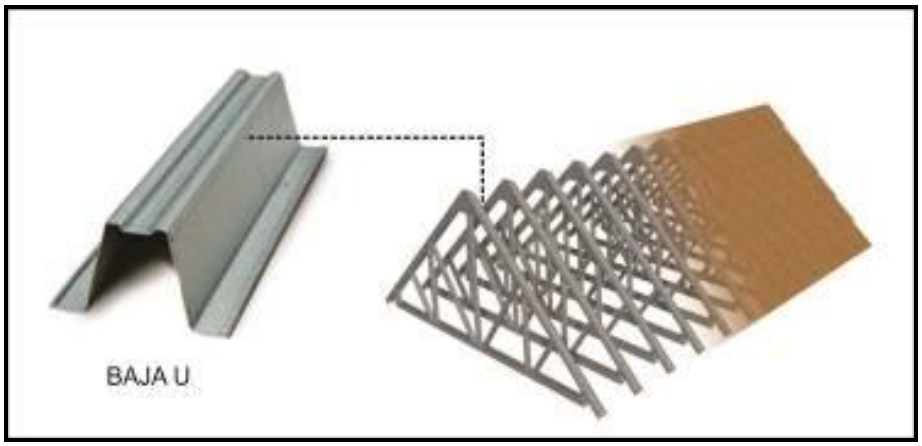

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Gambar 18: Konsep Atap pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Konsep utilitas utama pada perancangan Asrama haji ini terdiri dari tiga jenis, yaitu utilitas air bersih, kotor, dan kelistrikan. Konsep air bersih pada perancangan Asrama Haji Pontianak terdiri dari 2 sistem, yaitu *upfeet* dan *downfeet.* Sistem *upfeet* merupakan sistem air bersih kawasan. Air bersih yang ditampung pada reservoir bawah (utama) disebarkan menuju reservoir atas pada tiap fasilitas bangunan yang menggunakan air bersih. Suplai air bersih dari reservoir utama dilakukan dengan menggunakan pompa. Pompa tersebut ditempatkan pada ruangan khusus pada fasilitas servis. Sumber utama pasokan air bersih sendiri diperoleh melalui PDAM.

Adapun sistem *downfeet* digunakan pada tiap fasilitas bangunan. Pada sistem ini, air bersih yang telah ditampung di dalam reservoir atas pada masing-masing fasilitas bangunan kemudian disalurkan menuju tiap ruangan yang membutuhkan dengan memanfaatkan gaya gravitasi. Penyaluran air tersebut dilakukan melalui jaringan pipa yang menempel pada dinding ataupun yang terpasang pada lantai dan plafon bangunan.

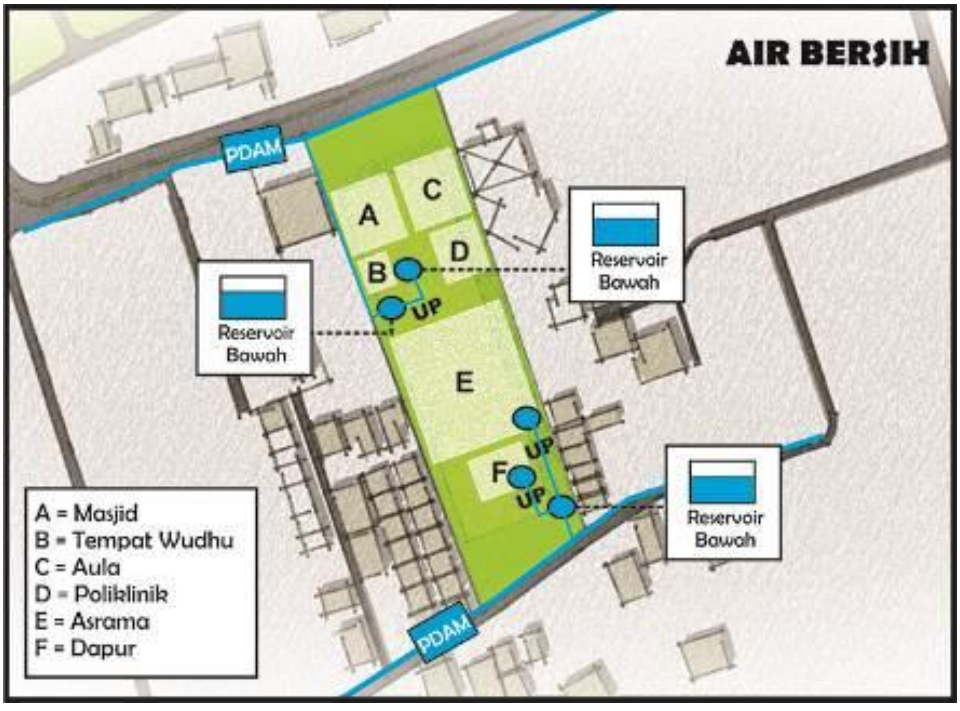

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 19: Konsep Air Bersih pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Air kotor yang dihasilkan pada perancangan Asrama Haji Pontianak ini terdiri dari tiga jenis, yaitu air limbah, limbah bekas buangan, dan limbah khusus. Limbah cair atau bekas ditampung terlebih dahulu ke dalam *septictank* kemudian disalurkan ke sumur resapan, dan terakhir disalurkan ke riol kota. Air bersih hasil pengolahan limbah tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyirami taman. Adapun penanganan limbah khusus yang dihasilkan dari ruangan poliklinik dilakukan dengan cara ditampung pada bak kontrol lalu ke bak pengurai untuk kemudian mengalami proses lebih lanjut.

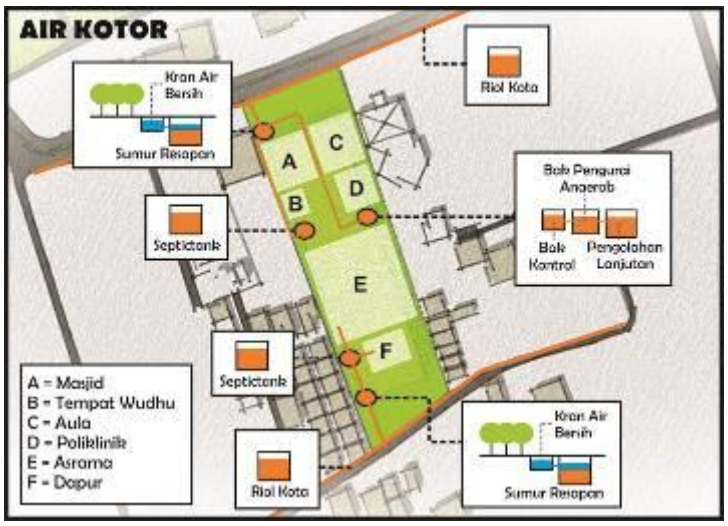

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 20: Konsep Air Kotor pada Perancangan Asrama Haji Pontianak

Sumber pasokan listrik pada perancangan Asrama Haji Pontianak ini diperoleh melalui aliran listrik dari PLN. Listrik tersebut kemudian dialirkan ke bangunan melalui gardu listrik. Listrik kemudian dialirkan menuju panel utama (*main panel*). Aliran listrik tersebut digunakan untuk menghidupi mesin AC, CCTV, *sound system*, lampu, serta mesin pompa.

Ketersediaan pasokan listrik pada perancangan Asrama Haji Pontianak harus selalu terpenuhi. Oleh karena itu, perlu disediakan mesin genset untuk mengantisipasi jika terjadi pemadaman listrik. Kapasitas listrik mesin genset yang digunakan sebesar 650 KV atau 520 KW. Dimensi genset tersebut memiliki panjang 5 m, lebar 1,8 m, dan tinggi 2,1 m.

5. Hasil Perancangan

Perancangan Asrama Haji Pontianak terdiri dari beberapa fasilitas, yaitu masjid, aula, kantor, poliklinik, area manasik, asrama, ruang makan, dapur, dan servis. Fasilitas-fasilitas tersebut membentuk beberapa massa bangunan (multi-massa). Tiap fasilitas tersebut harus saling terhubung agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para jamaah. Fasiltas-fasilitas tersebut dihubungkan melalui selasar.

Konsep yang digunakan dalam perancangan ini adalah Islam dan Lokalitas. Penerapan konsep lokalitas dilakukan dengan mengadopsi bentuk bangunan tradisional Kalimantan Barat. Desain bangunan yang responsif terhadap alam juga diterapkan untuk memperkuat konsep lokalitas. Sementara penerapan konsep Islami dilakukan dengan cara penataan ruangan yang memperhatikan aspek hijab di dalam bangunan.

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 21: Hasil perancangan Asrama Haji Pontianak

6. Kesimpulan

Asrama Haji Pontianak memiliki tiga fungsi, pertama sebagai tempat penyelenggaraan persiapan ibadah haji (utama), kedua sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Islam, dan ketiga sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang bersifat komersial. Asrama Haji Pontianak terdiri dari beberapa fasilitas yang didasarkan pada rangkaian kegiatan pengasramaan, yaitu fasilitas Asrama (penginapan), Aula (pelepasan jamaah, sosialisasi), Masjid (ibadah, tausiah), Poliklinik (pemeriksaan kesehatan), Kantor Pengelola, Ruang Makan, Dapur, dan Ruang Servis. Perluasan fasilitas parkir untuk menampung kendaraan para penjemput jamaah haji sehingga parkir tidak meluber hingga ke Jl. Letjen Sutoyo. Perancangan Asrama Haji Pontianak memperhatikan aspek pelaku yang sebagian besar terdiri dari kalangan orang tua sehingga desain cenderung sederhana, mudah secara aksesibilitas, dan kemudahan dalam mencari ruangan dan sarana - prasarana pendukung lainnya.

Bentuk bangunan pada perancangan Asrama Haji Pontianak mengadopsi unsur lokalitas daerah Kalimantan Barat. Unsur lokalitas yang diambil adalah model atau bentuk bangunan serta sistem bangunan yang responsif terhadap lingkungan. Fasilitas-fasilitas bangunan dihubungkan melalui jalur sirkulasi terbuka yang berupa selasar dengan sebuah plaza bulat sebagai pusatnya. Penggunaan *lansekap* air untuk menciptakan kesan dingin di dalam ruangan. Penerapan konsep arsitektur lingkungan dengan cara membuat banyak bukaan sehingga pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan menjadi baik serta untuk meminimalkan penggunaan listrik.

Penggunaan struktur bangunan yang kuat dan tahan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Struktur bawah menggunakan jenis pondasi setempat dengan *spun pile* dan mini *pile*. Struktur balok dan kolom menggunakan material beton bertulang. Struktur atap menggunakan baja bidang. Ketersediaan air bersih dan penanganan limbah merupakan konsep utama utilitas di dalam perancangan Asrama Haji Pontianak. Di sisi lain, ketersediaan pasokan listrik harus selalu terpenuhi agar tidak mengganggu aktivitas di dalam Asrama Haji.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terhadap saya sampaikan kepada Bapak Hamdil Khaliesh, S.T., M.T, selaku ketua koordinator Proyek Akhir; Bapak M. Nurhamsyah, S.T, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Arsitektur serta Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kajian Sejarah Teori dan Arsitektur; Bapak Yudi Purnomo, S.T.,M.T. selaku Dosen Pembimbing Kajian Arsitektur Perilaku dan Metodologi Penulisan; Bapak Ir. Rudiyono, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing Kajian Bentuk Ruang dan Susunan, dan Kajian Struktur; dan Bapak Syaiful Muazir, PhD. selaku Dosen Pembimbing Kajian Utilitas dan Kajian Arsitektur Lingkungan.

Referensi

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Asrama Haji di Indonesia.* Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.* Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Asrama Haji* Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 44 Tahun 2014 Tentang Tata Kerja dan Unit Pelaksana Teknis Asrama Haji.* Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh.* Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta

Neuferst, E. 1996. *Data Arsitek Jilid 33 Edisi 1.* Erlangga. Jakarta

Neuferst, E. 2002. *Data Arsitek Jilid 33 Edisi 2.* Erlangga. Jakarta